

# Pengaruh Implementasi *Green Accounting* terhadap Kinerja *Triple Bottom Line* Pada UMKM di Kawasan Penyangga Ibu Kota Nusantara (Kabupaten Penajam Paser Utara)

Mustari<sup>1</sup>, Nanda Putra Saragi<sup>2</sup>, Fatma Eka Sari

<sup>1</sup>Universitas Gunadarma

-<sup>1</sup>mustari@staff.gunadarma.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Pelita Harapan

-<sup>2</sup>nanda.saragi@uph.edu

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sangatta-<sup>3</sup>faeksa99@gmail.com

**Abstrak**-Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja *triple bottom line* pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai wilayah penyangga Ibu Kota Nusantara. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain kausalitas melalui metode survei terhadap 150 responden yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *green accounting*, yang tercermin dalam pengelolaan biaya lingkungan dan efisiensi sumber daya, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekonomi (profit) dan kinerja lingkungan (planet). Namun, pengaruh terhadap kinerja sosial (people) tidak terbukti signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik akuntansi hijau pada UMKM masih berfokus pada efisiensi internal dan belum sepenuhnya mencakup aspek sosial. Kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman pelaku usaha serta belum tersedianya standar pelaporan yang sederhana. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan ekonomi hijau di kawasan penyangga IKN.

**Kata Kunci:** Akuntansi Hijau, *Triple Bottom Line*, UMKM, keberlanjutan usaha, IKN

## 1. PENDAHULUAN

Rencana pemindahan Ibu Kota Negara ke kawasan Nusantara di Kalimantan Timur dirancang dengan mengusung konsep *forest city*, yang menekankan prinsip keberlanjutan ekologis dan harmonisasi antara pembangunan dan lingkungan. Dalam konteks tersebut, Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) sebagai wilayah penyangga utama menghadapi dinamika pembangunan yang kompleks. Di satu sisi, daerah ini dituntut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebagai dampak multiplier pembangunan IKN, namun di sisi lain harus tetap menjaga kelestarian lingkungan di tengah meningkatnya aktivitas ekonomi dan investasi.

Dalam kerangka ini, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai penggerak ekonomi lokal menjadi semakin strategis. Orientasi UMKM tidak lagi semata-mata berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga perlu mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari praktik bisnis berkelanjutan.

Akuntansi hijau (*green accounting*) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pencatatan dan pelaporan keuangan. Pendekatan ini memungkinkan entitas usaha untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya serta dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional. Namun demikian, temuan penelitian Marpaung (2023) menunjukkan bahwa tingkat adopsi akuntansi lingkungan pada UMKM masih relatif rendah, terutama disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kapasitas pelaku usaha. Kondisi ini berbeda dengan perusahaan skala besar yang umumnya telah mengimplementasikan pelaporan keberlanjutan secara lebih sistematis.

Kesenjangan antara praktik akuntansi lingkungan pada UMKM dan perusahaan besar tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada wilayah strategis seperti Kabupaten PPU yang tengah mengalami transformasi sebagai daerah penyangga IKN. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui fokus kajian pada UMKM di kawasan penyangga IKN serta pengujian pengaruh akuntansi hijau

terhadap tiga dimensi *triple bottom line* secara simultan, yaitu aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*), yang masih terbatas dalam kajian sebelumnya.

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengukur kontribusi implementasi akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara.

Penelitian ini berlandaskan *Legitimacy Theory* yang dikemukakan oleh Mark C. Suchman (1995), yang menyatakan bahwa keberlangsungan organisasi ditentukan oleh tingkat kesesuaian aktivitasnya dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Organisasi akan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi melalui praktik yang dapat diterima secara sosial. Dalam perkembangan literatur, Craig Deegan (2019) menegaskan bahwa pengungkapan aspek sosial dan lingkungan merupakan strategi penting untuk membangun legitimasi tersebut. Oleh karena itu, penerapan akuntansi hijau pada UMKM, khususnya di kawasan penyangga IKN, dapat dipahami sebagai upaya untuk memenuhi ekspektasi masyarakat dan pemerintah. Ketika usaha dipersepsikan ramah lingkungan, maka dukungan

Teori pemangku kepentingan yang dipopulerkan oleh Freeman (1984) menegaskan bahwa manajemen perusahaan tidak boleh hanya melayani kepentingan pemilik modal. Lebih dari itu, perusahaan harus memberikan perhatian kepada berbagai pihak yang terdampak oleh kegiatan usahanya, mulai dari karyawan, pemasok, pelanggan, hingga komunitas di lokasi usaha. Dalam penelitian ini, penerapan akuntansi hijau dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban UMKM kepada para pemangku kepentingannya. Ketika UMKM mencatat dan melaporkan dampak lingkungannya, mereka sedang membangun hubungan yang lebih sehat dengan stakeholder eksternal (Gray et al., 2021).

Akuntansi hijau merupakan perluasan dari praktik akuntansi konvensional yang secara khusus mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasikan biaya-biaya yang timbul akibat interaksi usaha dengan lingkungan. Menurut Schaltegger dan Burritt (2017), akuntansi lingkungan mencakup dua dimensi utama: pertama, biaya lingkungan internal seperti pengolahan limbah dan efisiensi energi; kedua, biaya eksternal yang biasanya tidak tercatat seperti polusi udara atau pencemaran air. Dalam skala UMKM, implementasi akuntansi hijau seringkali masih sederhana. Fatimah dan Rahmawati (2024) menemukan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia baru sebatas melakukan efisiensi pemakaian air dan listrik tanpa disertai pencatatan sistematis. Keterbatasan sumber daya manusia dan minimnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang menjadi penghambat utama. Meski demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang mulai menerapkan pencatatan biaya lingkungan mengalami penurunan biaya operasional antara 5 hingga 12 persen (Permatasari & Susanto, 2023).

Konsep Triple Bottom Line yang diperkenalkan Elkington (1997) mengubah cara pandang tradisional tentang kesuksesan perusahaan. Tidak lagi hanya mengukur profit, tetapi juga mempertimbangkan dampak terhadap manusia (*people*) dan lingkungan hidup (*planet*). Ketiga pilar ini harus berjalan berimbang agar tercapai keberlanjutan jangka panjang.

#### 1. Kinerja Keuangan (Profit)

Dalam kerangka TBL, profit tidak serta-merta ditolak, justru dioptimalkan dengan cara yang etis dan ramah lingkungan. Penelitian Musviyanti dkk. (2024) membuktikan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi bisnisnya mampu mempertahankan bahkan meningkatkan margin keuntungan. Hal ini terjadi karena efisiensi sumber daya mengurangi pemborosan, sementara citra hijau menarik konsumen yang peduli lingkungan.

#### 2. Kinerja Sosial (People)

Dimensi sosial mencakup perlakuan adil terhadap pekerja, kesehatan dan keselamatan kerja (K3), serta kontribusi untuk masyarakat setempat. Lestari dkk. (2022) mengamati bahwa UMKM di Indonesia masih lemah dalam pelaporan kinerja sosial. Banyak pengusaha menganggap kegiatan sosial seperti sumbangan atau pelatihan karyawan sebagai "biaya tambahan" yang tidak perlu dicatat secara formal. Padahal, praktik semacam itu bila dikelola dengan baik dapat memperkuat loyalitas karyawan dan reputasi di mata publik.

### 3. Kinerja Lingkungan (Planet)

Pilar planet mengukur sejauh mana operasional usaha berdampak pada ekosistem. Indikator yang biasa digunakan antara lain volume emisi karbon, efisiensi penggunaan air, pengurangan limbah B3, dan kepatuhan terhadap baku mutu lingkungan. Di kawasan yang sedang berkembang seperti Penajam Paser Utara, tekanan terhadap lingkungan cenderung meningkat seiring pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, UMKM perlu memiliki sistem akuntansi yang mampu memantau jejak ekologis mereka (Dewi dkk., 2022).

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa praktik bisnis yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh kinerja ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan usaha dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, penerapan *green accounting* dipandang sebagai instrumen strategis yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi, sehingga mendorong terciptanya efisiensi sumber daya serta pengelolaan dampak lingkungan yang lebih baik. Berdasarkan perspektif teori legitimasi, pelaku usaha akan berupaya menyesuaikan aktivitas operasionalnya dengan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat agar memperoleh penerimaan sosial. Penerapan akuntansi hijau menjadi salah satu bentuk respon terhadap tuntutan tersebut, terutama di kawasan penyangga Ibu Kota Nusantara yang memiliki tekanan regulasi dan ekspektasi publik yang relatif tinggi terhadap praktik usaha ramah lingkungan. Selain itu, teori pemangku kepentingan menegaskan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari kepentingan pemilik, tetapi juga dari kemampuan memenuhi harapan berbagai pihak yang terlibat, termasuk masyarakat, karyawan, dan pemerintah. Oleh karena itu, implementasi *green accounting* diharapkan dapat meningkatkan kinerja usaha secara menyeluruh yang tercermin dalam tiga dimensi *Triple Bottom Line*, yaitu kinerja ekonomi (*profit*), kinerja sosial (*people*), dan kinerja lingkungan (*planet*).

Secara konseptual, penerapan *green accounting* memungkinkan pelaku UMKM untuk mengidentifikasi dan mengendalikan biaya lingkungan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan berdampak pada peningkatan profitabilitas. Di sisi lain, praktik ini juga berpotensi mendorong tanggung jawab sosial melalui peningkatan kesadaran terhadap kesejahteraan karyawan dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya, dampak yang paling langsung terlihat adalah pada aspek lingkungan, di mana pengelolaan limbah dan efisiensi penggunaan sumber daya berkontribusi terhadap perbaikan kualitas lingkungan.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan *green accounting* sebagai variabel independen yang memengaruhi kinerja *Triple Bottom Line* yang terdiri dari *profit*, *people*, dan *planet* sebagai variabel dependen.

Model penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi *green accounting* sebagai variabel independen memiliki pengaruh langsung terhadap tiga dimensi kinerja *triple bottom line*, yaitu kinerja ekonomi (*profit*), kinerja sosial (*people*), dan kinerja lingkungan (*planet*). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Penerapan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja profit pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara.
- H2 : Penerapan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja *people* pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara.
- H3 : Penerapan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja *planet* pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel penelitian. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh implementasi *green accounting* sebagai variabel independen terhadap kinerja *triple bottom line* yang meliputi aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) sebagai variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan pengukuran yang objektif melalui data numerik serta memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan dasar yang kuat untuk melakukan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas, khususnya dalam konteks UMKM di Kabupaten Penajam Paser

Utara. Populasi adalah seluruh UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM. Sampel diambil menggunakan teknik Purposive Sampling dengan kriteria: (1) Usia usaha minimal 2 tahun, (2) Lokasi usaha berada di zona penyangga IKN radius 10 km, (3) Menghasilkan limbah operasional (padat/cair). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 100 UMKM. Penentuan jumlah sampel ini mengacu pada rule of thumb dalam analisis regresi berganda. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar secara langsung (offline) mengingat keterbatasan akses digital di beberapa wilayah PPU. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas (Pearson Correlation) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Hipotesis diuji menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan tingkat signifikansi 5%.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Responden

Dari 150 kuesioner yang disebar, 120 kembali dan 100 diantaranya memenuhi syarat untuk diolah. Mayoritas responden bergerak di bidang kuliner (45%) dan kerajinan tangan (30%). Rata-rata usaha telah berdiri selama 4 tahun.

#### Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 responden di luar sampel penelitian (uji coba instrumen). Uji validitas menggunakan Pearson Correlation dengan kriteria nilai  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel (0,361) dan signifikansi  $<$  0,05. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas minimum 0,60.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Variabel	Indikator	r-hitung	r-tabel	Sig.	Keterangan	Cronbach's Alpha
Green Accounting (X)	X1	0,721	0,361	0,000	Valid	<b>0,842</b>
	X2	0,698	0,361	0,000	Valid	
	X3	0,754	0,361	0,000	Valid	
Kinerja Profit (Y1)	Y1.1	0,685	0,361	0,001	Valid	<b>0,801</b>
	Y1.2	0,712	0,361	0,000	Valid	
	Y1.3	0,703	0,361	0,000	Valid	
Kinerja People (Y2)	Y2.1	0,667	0,361	0,002	Valid	<b>0,775</b>
	Y2.2	0,634	0,361	0,003	Valid	
	Y2.3	0,691	0,361	0,001	Valid	
Kinerja Planet (Y3)	Y3.1	0,745	0,361	0,000	Valid	<b>0,821</b>
	Y3.2	0,723	0,361	0,000	Valid	
	Y3.3	0,709	0,361	0,000	Valid	

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh item pernyataan memiliki nilai  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel (0,361) dengan signifikansi  $<$  0,05, sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha untuk masing-masing variabel berkisar antara 0,775 hingga 0,842, semuanya di atas 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

#### Uji Normalitas

Uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan kriteria data berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $>$  0,05.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)**

Variabel	Nilai K-S	Asymp. Sig.(2-tailed)	Keterangan
Unstandardized Residual	0,087	0,072	Berdistribusi Normal

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,072, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu prasyarat analisis regresi linier klasik. Kondisi ini menunjukkan bahwa estimasi parameter yang dihasilkan dapat dianggap tidak bias dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi variabel independen > 0,05.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)**

Variabel	t-hitung	Sig.	Keterangan
Green Accounting (X)	1,345	0,182	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah (2025)

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode Glejser pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *green accounting* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,182, yang berada di atas batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Artinya, penyebaran residual cenderung konstan pada berbagai tingkat variabel independen. Kondisi ini menunjukkan bahwa model yang digunakan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga hasil estimasi regresi dapat dianggap stabil dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi bebas dari multikolinearitas jika nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Green Accounting (X)	0,876	1,142	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel *green accounting* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,876 yang berada di atas batas minimum 0,10, serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,142 yang jauh di bawah ambang batas 10. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi di antara variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian terbebas dari gejala multikolinearitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel

independen yang digunakan mampu memberikan informasi yang unik dalam menjelaskan variabel dependen, sehingga hasil estimasi regresi dapat dianggap stabil dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

### Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**

Model	Variabel Dependen	Koefisien Beta	t- hitung	Signifikasi	Keterangan	R <sup>2</sup>
H1	Profit	0,455	5,121	0,000	Signifikan	0,430
H2	People	0,112	1,245	0,216	Tidak Signifikan	0,430
H3	Planet	0,678	8,543	0,000	Signifikan	0,430

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel *green accounting* memiliki pengaruh yang berbeda terhadap masing-masing dimensi *Triple Bottom Line*.

Pertama, terhadap kinerja ekonomi (*profit*), diperoleh nilai koefisien beta sebesar 0,455 dengan nilai t-hitung 5,121 dan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas UMKM. Artinya, semakin baik penerapan akuntansi hijau, maka semakin meningkat kinerja keuangan usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan biaya lingkungan dan efisiensi penggunaan sumber daya mampu menekan biaya operasional sehingga meningkatkan laba.

Kedua, terhadap kinerja sosial (*people*), diperoleh nilai koefisien beta sebesar 0,112 dengan nilai t-hitung 1,245 dan signifikansi 0,216 ( $> 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap aspek sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan akuntansi hijau pada UMKM belum secara langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan karyawan maupun hubungan dengan masyarakat. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh orientasi pelaku usaha yang masih berfokus pada efisiensi internal dibandingkan pada tanggung jawab sosial.

Ketiga, terhadap kinerja lingkungan (*planet*), diperoleh nilai koefisien beta sebesar 0,678 dengan nilai t-hitung 8,543 dan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan kekuatan pengaruh paling besar dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menegaskan bahwa penerapan akuntansi hijau secara langsung berkontribusi terhadap perbaikan kinerja lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan efisiensi sumber daya.

Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,430 menunjukkan bahwa sebesar 43% variasi kinerja *Triple Bottom Line* dapat dijelaskan oleh variabel *green accounting*, sedangkan sisanya sebesar 57% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa *green accounting* lebih kuat memengaruhi aspek lingkungan dan ekonomi dibandingkan aspek sosial pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara.

### Pembahasan

#### Pengaruh Green Accounting terhadap Profit (H1)

Hipotesis pertama diterima. Implementasi Green Accounting yang diwujudkan dalam efisiensi energi dan pengurangan biaya bahan baku terbukti meningkatkan profitabilitas UMKM. Temuan ini sejalan dengan studi Musviyanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa praktik keberlanjutan tidak selalu menjadi beban, tetapi dapat menjadi strategi untuk meningkatkan profit melalui penghematan biaya. Di PPU, UMKM yang mengganti lampu LED atau mengelola minyak jelantah melaporkan penurunan biaya operasional bulanan sebesar 5-10%.

#### Pengaruh Green Accounting terhadap People (H2)

Hipotesis kedua ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa di tingkat UMKM, penerapan akuntansi hijau belum menyentuh aspek sosial secara signifikan. Mayoritas UMKM di PPU masih fokus pada manfaat ekonomi langsung (penghematan biaya) dibandingkan pada program CSR atau peningkatan kesejahteraan karyawan. Keterbatasan ini juga ditemukan Marpaung (2023) bahwa UMKM di Indonesia biasanya tidak mengungkapkan tanggung jawab

sosial secara khusus karena dianggap menambah beban administrasi tanpa keuntungan langsung .

### **Pengaruh Green Accounting terhadap Planet (H3)**

Hipotesis ketiga diterima dengan koefisien tertinggi (0.678). Dampak terkuat dari Green Accounting adalah pada kinerja lingkungan. UMKM di kawasan penyangga IKN, terutama yang berlokasi di bantaran sungai atau dekat pemukiman padat, memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk tidak membuang limbah sembarangan karena takut akan sanksi sosial atau teguran pemerintah. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan regulasi dan lingkungan (fisik) mendorong perubahan perilaku yang lebih efektif dibandingkan tekanan sosial.

### **Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Mendatang**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, desain cross-sectional tidak mampu menangkap dinamika perubahan dalam jangka panjang. Kedua, penggunaan persepsi responden (self-reported) berpotensi menimbulkan bias, terutama karena pelaku UMKM cenderung melebih-lebihkan praktik ramah lingkungan mereka (social desirability bias). Ketiga, fokus pada satu kabupaten membatasi generalisasi temuan ke wilayah lain di luar PPU.

## **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh implementasi *green accounting* terhadap kinerja *triple bottom line* pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai kawasan penyangga Ibu Kota Nusantara. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *green accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekonomi (*profit*) dan kinerja lingkungan (*planet*). Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan biaya lingkungan dan efisiensi sumber daya tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keuntungan usaha, tetapi juga mampu memperbaiki kualitas lingkungan operasional UMKM.

Namun demikian, pengaruh *green accounting* terhadap kinerja sosial (*people*) tidak terbukti signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi akuntansi hijau pada UMKM masih berorientasi pada aspek internal usaha, khususnya efisiensi biaya, dan belum sepenuhnya diarahkan pada peningkatan kesejahteraan karyawan maupun kontribusi sosial kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *green accounting* berpotensi menjadi instrumen strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha, terutama dalam konteks wilayah yang mengalami tekanan pembangunan dan regulasi lingkungan seperti Kabupaten Penajam Paser Utara. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi dan pendampingan bagi pelaku UMKM agar implementasi akuntansi hijau dapat dilakukan secara lebih komprehensif, tidak hanya pada aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga pada dimensi sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Burritt, R. L., Schaltegger, S., & others. (2020). Sustainability accounting and reporting: Fad or trend? *Journal of Cleaner Production*, 275, 124097. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124097>
- Carroll, A. B. (1999). Corporate social responsibility: Evolution of a definitional construct. *Business & Society*, 38(3), 268–295. <https://doi.org/10.1177/000765039903800303>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Deegan, C. (2019). Legitimacy theory: Despite its enduring popularity and contribution, time is right for a necessary makeover. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2307–2329. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2018-3638>
- Dewi, R. S., Putri, A. M., & Santoso, B. (2022). Environmental performance measurement in SMEs: Evidence from developing countries. *Journal of Environmental Management*, 307, 114564. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.114564>

- Dura, J., & Suharsono, R. (2022). Green accounting and financial performance: Evidence from SMEs. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 192–212. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.893>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Fatimah, S., & Rahmawati, D. (2024). Green accounting practices in Indonesian SMEs. *Journal of Accounting and Sustainability*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jas.v6i1.2024>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Gray, R., Adams, C., & Owen, D. (2021). *Accounting and accountability: Changes and challenges in corporate social reporting*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315848419>
- Habib, A., et al. (2025). Sustainability, legitimacy, and firm performance: Evidence from emerging markets. *Indonesian Journal of Economics and Business Analysis*, 3(8), 1–15. <https://doi.org/10.63901/ijebam.v3i8.170>
- Lestari, D. P., Wulandari, S., & Nugroho, A. (2022). Social performance disclosure in SMEs: Evidence from Indonesia. *Asian Journal of Business Ethics*, 11(2), 215–230. <https://doi.org/10.1007/s13520-022-00145-7>
- Musviyanti, D., Sari, N., & Rahman, F. (2024). Sustainability practices and profitability: Empirical evidence from SMEs. *Journal of Cleaner Production*, 389, 136123. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136123>
- Permatasari, R., & Susanto, H. (2023). Environmental cost efficiency in SMEs: Evidence from Indonesia. *Sustainability*, 15(4), 3210. <https://doi.org/10.3390/su15043210>
- Qian, W., Burritt, R., & Monroe, G. (2011). Environmental management accounting in local government. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(1), 93–128. <https://doi.org/10.1108/095135711111098072>
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2017). *Contemporary environmental accounting: Issues, concepts and practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351282529>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Sun, H., Mohsin, M., Alharthi, M., & Abbas, Q. (2020). Measuring environmental sustainability performance. *Journal of Cleaner Production*, 251, 119519. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119519>
- Takalo, S. K., Tooranloo, H. S., & Parizi, Z. S. (2021). Green innovation: A systematic review. *Journal of Cleaner Production*, 279, 122474. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122474>
- Voulvoulis, N., Giakoumis, T., & Hunt, D. V. L. (2022). Systems thinking for sustainability transformation. *Global Environmental Change*, 75, 102544. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2022.102544>
- Xie, X., Zhu, Q., & Wang, R. (2019). Turning green subsidies into sustainability. *Business Strategy and the Environment*, 28(7), 1416–1433. <https://doi.org/10.1002/bse.2323>